

Penerapan Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V SD Negeri 060919 Medan Sunggal

Dyan Wulan Sari HS, Mardiana, Nora Wita, Frisa Meilani, Dwi Rani
Universitas Katolik Santo Thomas Medan, Indonesia

Corresponding Author: wulansdyan@gmail.com, sinagadiana153@gmail.com

KEYWORD

Implementation Strategy, Differentiated Learning, Learning Outcomes, Indonesian Language, Fifth Grade Students.

ABSTRACT

The aim of this study was to determine the implementation of differentiated learning strategies to improve student learning outcomes. The research used an action research method, with procedures including planning, implementation of actions, observation, and reflection. The data analysis techniques used were quantitative and qualitative data. The analysis results showed: 1) The Pre-Cycle Test results indicated that out of 17 students, 7 students (41.18%) achieved the minimum mastery criteria (KKM), while 10 students (58.82%) did not; 2) The Pretest in Cycle I showed that 9 students (52.94%) were successful, while 8 students (47.06%) were not; 3) The Posttest in Cycle I indicated that 12 students (70.59%) were successful, while 5 students (29.41%) were not; 4) The Posttest in Cycle II showed that 15 students (88.23%) were successful, while 2 students (11.77%) were not. The discussion results in Cycle I showed that the percentage of student learning mastery was 70.59%, while in Cycle II it increased to 88.23%, indicating an improvement in learning outcomes by 17.64%, meaning that the minimum mastery criteria (KKM) was achieved in Cycle II.

KATA KUNCI

Penerapan Strategi, Pembelajaran Berdiferensiasi, Hasil Pembelajaran, Bahasa Indonesia, Siswa Kelas V.

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah mengetahui penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian menggunakan metode penelitian tindakan. Prosedur penelitian yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan tindakan. Teknik analisis data penelitian yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Hasil analisis yaitu 1) Hasil *Test* Pra Siklus menunjukkan bahwa dari 17 siswa, 7 siswa dengan persentasi sebesar 41,18% mencapai KKM sedangkan 10 siswa dengan persentase sebesar 58,82% tidak mencapai KKM. 2) Hasil *Pretest* Siklus I menunjukkan bahwa dari 17 siswa, 9 siswa dengan persentase sebesar 52,94% tuntas, sedangkan 8 siswa dengan persentase sebesar 47,06% tidak tuntas. 3) Hasil *Posttest* Siklus I menunjukkan bahwa dari 17 siswa, 12 siswa dengan presentase sebesar 70,59% tuntas sedangkan 5 siswa dengan presentase sebesar 29,41% tidak tuntas. 4) Hasil *Posttest* Siklus II menunjukkan bahwa dari 17 siswa, 15 siswa dengan presentase sebesar 88,23% tuntas sedangkan 2 siswa dengan presentase sebesar 11,77% tidak tuntas. Hasil Pembahasan yaitu pada siklus I menunjukkan bahwa presentase ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 70,59% sedangkan pada siklus II

menunjukkan bahwa presentase ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 88,23%, artinya terjadi peningkatan hasil belajar presentase sebesar 17,64%, dengan demikian KKM telah mencapai pada siklus II.

PENDAHULUAN

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar yaitu untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berbahasanya secara berkelanjutan melalui proses mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Dengan menggunakan Bahasa diharapkan peserta didik dapat mengungkapkan ide atau gagasannya dengan mudah dan jelas dan dapat melatih dalam berkomunikasi yang baik dan benar dengan orang lain. Sehubungan dengan itu (Kurniawan, 2020) menyatakan bahwa muatan mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar merupakan muatan dasar yang harus dicapai peserta didik dalam belajar untuk memperoleh materi dan kemampuan berbahasa yang baik. Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah bertujuan untuk menjadikan peserta didik yang memiliki keterampilan dalam berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca dan menulis dengan menyalurkan ide atau gagasan secara kritis dan kreatif. Tujuan pembelajaran dapat diperoleh melalui proses pembelajaran yang baik dan benar. Proses pembelajaran yang baik dan benar adalah proses pembelajaran yang dapat menyesuaikan dengan perkembangan potensi dan kebutuhan siswa. Selain itu, pembelajaran yang baik harus mengutamakan kebermaknaan dan berpusat pada peserta didik. Hal tersebut, sesuai dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam Yulianto (2024) menyatakan bahwa pembelajaran bermakna dapat diwujudkan melalui pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, sesuai juga dengan hasil penelitian oleh Reni, Heny dan Novi (2023) menyatakan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan konsep yang sudah lama ada di dalam dunia pendidikan, namun masih belum banyak guru di Indonesia yang memahami sepenuhnya bagaimana menerapkannya. Sekolah harus memainkan peran penting untuk meningkatkan kemampuan dalam pembelajaran yang berbeda. Sehubungan dengan itu, Tomlison (2005) mengemukakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan kebebasan siswa dalam menentukan konten yang menunjukkan pemahaman, keterampilan, pengetahuan mereka dan mengungkapkan dalam berbagai produk yang sesuai dengan tingkatan penguasaannya. Ketika pembelajaran yang terdiversifikasi digunakan, siswa tidak diberi tugas melebihi kapasitasnya, sebaliknya pembelajaran yang terdiferensiasi menumbuhkan lingkungan belajar yang positif dan mendorong siswa untuk terus belajar.

Pembelajaran berdiferensiasi mengandung komponen yang memiliki pengaruh keberhasilan pembelajaran di dalam dunia pendidikan (Tomlinson, 2014). Sehubungan dengan itu, Marlina dalam Aliefia, Roshayanti dan Mayasari (2023) menyatakan bahwa keempat komponen yang merupakan pembelajaran berdiferensiasi yang memiliki pengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran di kelas yaitu: a) Konten. Konten berkaitan dengan isi materi yang akan dipelajari peserta didik disesuaikan dengan kebutuhan setiap peserta didik dilihat dari gaya belajar (Sari, 2021). b) Proses. Bagaimana cara peserta didik dalam mengelola informasi yang didapatkan dan interaksi antara peserta didik dan materi pembelajaran yang mempengaruhi pilihan belajar yang dipilih oleh peserta didik sendiri (Bishop, 2019). c) Produk. Hasil atau bukti pembelajaran apa yang diciptakan oleh peserta didik. Produk pembelajaran digunakan guru untuk mengetahui sejauh mana peserta didik pemahaman peserta didik terkait materi pembelajaran yang telah dipelajari (Kara, 2020). d) Lingkungan belajar. Lingkungan belajar meliputi faktor-faktor yang

mempengaruhi kenyamanan dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran baik kondisi fisik dan sosial (Ali, 2018).

Strategi pembelajaran berdiferensiasi menjadi pilihan yang menarik untuk diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah sehingga guru dapat menyesuaikan materi, proses, dan evaluasi pembelajaran berdasarkan kemampuan dan minat siswa. Sehubungan dengan itu, Fitriyah dan Bisri (202) menyatakan bahwa kelas yang berdiferensiasi menyediakan pembelajaran yang berbeda-beda untuk siswa yang berbeda sehingga terjadi perubahan peran guru dalam kelas yang berdiferensiasi. Di samping penguasaan materi pembelajaran, guru juga dikondisikan untuk membaca siswa mereka. Guru di kelas berdiferensiasi akan memfokuskan perannya sebagai pelatih atau mentor, memberikan tanggung jawab penuh kepada siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Peran guru di kelas berdiferensiasi yaitu (1) Menilai kesiapan siswa melalui berbagai cara. (2) Membaca dan menafsirkan kecenderungan minat dan preferensi belajarsiswa. (3) Membuat berbagai cara agar siswa dapat mengumpulkan informasi dan gagasan. (4) Mengembangkan berbagai cara agar siswa dapat mengeksplorasi dan memiliki ide. (5) Menyajikan sarana yang bervariasi di mana siswa dapat berekspresi dan memperluas pemahaman. Ada tiga metafora untuk menggambarkan peran guru di dalam kelas Berdiferensiasi (1) Guru sebagai Pemimpin Orkestra. Metafora ini menggambarkan citra seorang pemimpin yang tahu musik didekatnya, bisa menafsirkan dengan elegan, dapat mengum-pulkan sekelompok orang yang mungkin tidak saling mengenal dengan baik untuk mencapai tujuan bersama, meskipun mereka semua memainkan instrumen yang berbeda. Ada waktu untuk gladi bersih untuk latihan individu, ada waktu untuk latihan bagian, dan ada waktu untuk seluruh kelompok untuk bekerja bersama. Ada kebutuhan untuk memoles penampilan masing-masing musisi sehingga karya dari keseluruhan berkualitas. Pada akhirnya, setiap musisi berkontribusi pada penampilan yang bermakna dan mendapatkan tepuk tangan dari penonton. Pemimpin orkestra membantu para musisi membuat musik, tetapi tidak membuat musik itu sendiri. (2) Guru sebagai Pelatih yang baik tidak hanya punya tujuan yang jelas untuk timnya, tetapi juga untuk setiap individu dalam tim. Pelatih akan memoles kelemahan anggotanya menjadi sebuah kekuatan. Pelatih harus mengerti apa yang dapat memotivasi setiap anggota dan menggunakan alat motivasi tersebut untuk untuk mengembangkan keterampilan anggotanya. Pelatih harus bisa membangun semangat tim, memberikan arahan, dan mengatur strategi. (3). Guru sebagai Musisi Jazz Improvisasi digabungkan dengan kompetensi musik tingkat tinggi memungkinkan musisi jazz berpikir baik di dalam maupun di luar kotak. Musisi jazz memiliki gambaran besar, dapat menambahkan nada baru, mengubah tempo, mundur. Sepotong menjadi lebih panjang atau lebih pendek, lebih banyak sedih, atau lebih menyenangkan sebagai suasana hati kelompok mendikte. Ruang kelas yang baik adalah jazz.

Pendidikan yang efektif harus mampu memenuhi kebutuhan unik setiap siswa. Keberagaman dalam gaya belajar, kemampuan, minat, dan latar belakang sosial-kultural siswa menjadi faktor penting yang harus diperhatikan oleh pendidik. Ketika pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan individu, siswa akan lebih termotivasi dan terlibat dalam proses belajar, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar mereka. Sehubungan dengan ini, Syafruddin, Miftatul, Nur, Ela dan Nursakinah (2025) menyatakan bahwa siswa memperoleh lima motivasi yaitu 1) Penghargaan terhadap Keberagaman. Setiap siswa memiliki potensi dan cara belajar yang berbeda. Dengan menerapkan pendekatan yang sesuai, guru dapat menghargai dan memanfaatkan keberagaman ini untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. 2) Peningkatan Keterlibatan Siswa. Pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa cenderung meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka. Ketika siswa merasa bahwa materi yang diajarkan relevan dan sesuai dengan

minat mereka, mereka akan lebih aktif berpartisipasi dalam proses belajar. 3) Pengembangan Keterampilan Kritis. Pembelajaran yang difokuskan pada kebutuhan individu mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Mereka dapat belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka, memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata. 4) Mengurangi Kesenjangan Belajar. Pendekatan yang diferensiasi membantu mengidentifikasi dan mengatasi kesenjangan belajar di antara siswa. Dengan memberikan dukungan tambahan bagi siswa yang membutuhkan, pendidik dapat membantu semua siswa mencapai potensi maksimal mereka. 5) Peningkatan Hasil Belajar. Ketika siswa mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, hasil belajar cenderung meningkat. Ini tidak hanya terlihat dalam nilai akademik, tetapi juga dalam pengembangan keterampilan sosial dan emosional yang penting.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Kelas 5 SD Negeri 060919 Medan Sunggal diketahui bahwa siswa kelas 5 berjumlah 17, masing-masing memiliki karakteristik belajar yang berbeda a) minat dan motivasi belajar rendah. b) kesulitan memahami materi. c) guru kurang menggunakan media visual. d) fasilitas belajar terbatas. e) akses teknologi pembelajaran terbatas. f) siswa kurang percaya diri menggunakan media pembelajaran. g) siswa sulit konsentrasi belajar. h) guru kurang mengenalkan media pembelajaran. Faktor yang menghambat kedua karakteristik meliputi 1) orang tua dan guru kurang berkolaborasi tentang sarana pembelajaran. 2) orang tua dan guru kurang berkomunikasi tentang perkembangan hasil pembelajaran. Faktor yang mendukung ke dua karakteristik meliputi 1) guru melakukan inovasi sarana pembelajaran. 2) komunikasi tentang pembelajaran antara guru dengan peserta didik efektif. 3) kepala sekolah melakukan supervisi sarana pembelajaran di kelas. 4) kepala sekolah melakukan supervisi metode pembelajaran di kelas. Hal tersebut, sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anisa, Endah, Vita, Soekarno dan Widodo (2024) menyatakan bahwa hasil belajar belum optimal karena kurangnya penyesuaian dengan kemampuan peserta didik. Selain itu, sesuai juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hindana dan Hikmawati (2023) menyatakan bahwa dampak penerapan pembelajaran berdiferensiasi ini tampak dalam meningkatnya rata-rata penilaian sumatif yang dilakukan setiap tujuan pembelajaran. Selain itu, tampak dalam peningkatan sikap positif siswa meliputi keaktifan, antusiasme dan menyelesaikan tugas di setiap pertemuan.

Berdasarkan masalah tersebut, peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) tentang penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi bahasa Indonesia tentang informasi tentang sebab akibat dalam teks di kelas 5 SD Negeri 060919 Medan Sunggal. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa siswa secara menyeluruh, meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut, seperti yang terlihat di Kelas V SD Negeri 060919 Medan Sunggal, di mana hanya 41,18% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) pada tahap pra-siklus. Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Penelitian terdahulu oleh Reni, Heny, dan Novi (2023) serta Aliefia, Roshayanti, dan Mayasari (2023) telah membuktikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia dengan mempertimbangkan keragaman gaya belajar, minat, dan kemampuan siswa. Temuan ini sejalan

dengan teori Tomlison (2005) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendorong keterlibatan aktif siswa.

Lebih lanjut, penelitian oleh Fitriyah dan Bisri (2023) serta Syafruddin dkk. (2025) mengungkap bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya meningkatkan hasil akademik tetapi juga mengembangkan keterampilan kritis dan motivasi belajar siswa. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran sesuai dengan karakteristik individu siswa, sehingga mengurangi kesenjangan belajar. Namun, implementasinya di Indonesia masih terbatas, terutama karena kurangnya pemahaman guru tentang strategi ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks spesifik, yaitu meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa Kelas V SD Negeri 060919 Medan Sunggal, dengan harapan dapat memberikan bukti empiris tentang efektivitasnya.

Manfaat penelitian ini bersifat praktis dan teoritis. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi panduan bagi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi untuk mengatasi heterogenitas siswa, sekaligus meningkatkan kolaborasi antara guru, orang tua, dan sekolah dalam mendukung proses pembelajaran. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur tentang pembelajaran berdiferensiasi di Indonesia, khususnya dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Dasar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan yang lebih inklusif dan berpusat pada kebutuhan siswa.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dikenal juga dengan sebutan Classroom Action Research. Sehubungan dengan itu, Kemmis dalam Riyanto, (2008) mengemukakan bahwa penelitian tindakan merupakan upaya menguji cobakan ide-ide ke dalam praktek untuk memperbaiki atau merubah sesuatu agar memperoleh dampak nyata dari situasi. Carr dan Kemmis dalam Wardhani, (2008) mendefinisikan bahwa penelitian tindakan adalah bentuk penyelidikan refleksi diri yang dilakukan oleh peserta (guru, siswa atau kepala sekolah) dalam situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan 1) praktik sosial atau pendidikan mereka sendiri. 2) pemahaman mereka tentang praktik-praktik ini. 3) situasi (dan lembaga) di mana praktik-praktik tersebut dilakukan.

Kemmis dan Taggart dalam Zainal (2009) mengatakan bahwa penelitian tindakan meliputi langkah-langkah sebagai berikut 1) Perencanaan (*planning*). 2) Melaksanakan tindakan (*action*). 3) Melaksanakan pengamatan (*observing*). 4) Mengadakan refleksi (*reflection*). Kemmis dan Taggart Arikunto, (2009) mengatakan bahwa Model Kemmis dan Taggart merupakan pengembangan dan konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewis, hanya saja komponen tindakan (*action*) dengan pengamatan (*observing*) dijadikan sebagai satu kesatuan disatukannya kedua komponen tersebut disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa penerapan antara action dan observe merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan, maksudnya kedua kegiatan haruslah dilakukan dalam satu kesatuan waktu, jadi jika berlangsungnya suatu tindakan begitu pula observasi juga dilakukan. Model tersebut, dapat ditunjukkan dalam bentuk gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1. Model Kemmis dan Taggart.

Sumber: Zainal Aqib, (2009) Penelitian Tindakan Kelas, Bandung: Yrama Widya, H. 63.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis

a. Pelaksanaan Pra Siklus

Sebelum melakukan penelitian di kelas V SD Negeri 060919 Medan Sunggal hasil Ulangan Tengah Semester, lebih dahulu melakukan *test* pra siklus. Hasil *test* pra siklus dapat ditunjukkan pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil *Test* Pra Siklus

No	Keterangan	Jumlah Peserta Didik	Persentase
1	Tuntas	7	41,18%
2	Tidak Tuntas	10	58,82%

Berdasarkan Tabel 1 tersebut, dapat diketahui bahwa dari 17 siswa, 7 siswa dengan persentase sebesar 41,18% mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) sedangkan 10 siswa dengan persentase sebesar 58,82% tidak mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum), sehingga diperlukan perbaikan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

b. Pelaksanaan Siklus I

Pada siklus I pembelajaran dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Proses pembelajaran menggunakan media media PPT, video dan kertas tabel, dilakukan (*pretest*) untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan akhir pertemuan siklus I diberi evaluasi (*posttest*) untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran dengan menggunakan media media PPT, video dan kertas tabel. Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan sesuai prosedur penelitian kelas yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Persentase hasil *pretest* siswa setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan media PPT, video dan kertas tabel, dapat ditunjukkan pada Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil *Pretest* Siklus I

No	Nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
1	≥ 70	Tuntas	9	52,94%
2	< 70	Tidak Tuntas	8	47,06%
Jumlah			17	100%

Berdasarkan Tabel 2 tersebut, dapat diketahui bahwa dari 17 siswa, 9 siswa dengan persentase sebesar 52,94% tuntas, sedangkan 8 siswa dengan persentase sebesar 47,06% tidak tuntas. Persentase hasil *posttest* siswa setelah melakukan pembelajaran dengan

menggunakan media PPT, video dan kertas tabel, dapat ditunjukkan pada Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil *Posttest* Siklus I

No	Nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
1	≥ 70	Tuntas	12	70,59%
2	< 70	Tidak Tuntas	5	29,41%
Jumlah			17	100%

Berdasarkan Tabel 3 tersebut, dapat diketahui bahwa dari 17 siswa, 12 siswa dengan presentase sebesar 70,59% tuntas sedangkan 5 siswa dengan presentase sebesar 29,41% tidak tuntas. Meskipun sudah terjadi peningkatan pada siklus I, masih belum mencapai KKM yaitu sebesar 75%, sehingga perlu dilakukan penelitian selanjutnya.

c. Pelaksanaan Siklus II

Setelah dilakukan refleksi pada siklus I, dilakukan siklus II. Tahapan pada siklus II yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan/observasi dan tindakan. Penilaian hasil belajar didasarkan pada hasil *posttest* yang diberikan kepada siswa untuk mencapai KKM. Presentase hasil *posttest* siswa setelah siswa melakukan pembelajaran yang menerapkan media PPT, video dan kertas tabel, dapat ditunjukkan pada Tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil *Posttest* Siklus II

No	Nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
1	≥ 70	Tuntas	15	88,23%
2	< 70	Tidak Tuntas	2	11,77%
Jumlah			17	100%

Berdasarkan Tabel 4 tersebut, diketahui bahwa dari 17 siswa, 15 siswa dengan presentase sebesar 88,23% tuntas sedangkan 2 siswa dengan presentase sebesar 11,77% tidak tuntas. Hasil peneliti siklus II, telah mencapai KKM yaitu sebesar 88,23% dari 75% yang telah ditentukan, sehingga tidak perlu dilakukan penelitian selanjutnya.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa hasil *posttest* pada siklus II lebih meningkat dibanding hasil *posttest* pada siklus I. Pada siklus I menunjukkan bahwa dari 17 siswa, 12 siswa dengan persentase sebesar 70,59% tuntas dan 5 siswa dengan persentase sebesar 29,41% tidak tuntas. Ketidaktuntasan 5 siswa dengan persentase sebesar 29,41% sebab pada siklus I, ke 5 siswa dengan persentase sebesar 29,41% tersebut belum sepenuhnya memahami materi dan juga soal *test*, sedangkan pada siklus II menunjukkan bahwa dari 17 siswa, 15 siswa dengan persentase sebesar 88,23% tuntas dan 2 siswa dengan persentase sebesar 11,77% tidak tuntas. Pada siklus I menunjukkan bahwa persentase ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 70,59% dan pada siklus II menunjukkan bahwa persentase ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 88,23%, artinya terjadi peningkatan hasil belajar presentase sebesar 17,64%, dengan demikian KKM telah mencapai pada siklus II. Peningkatan tersebut terjadi sebab media PPT dapat 1) Menerjemahkan ide-ide abstrak ke dalam bentuk yang lebih nyata. 2) Mengatasi batasan ruang dan waktu. 3) Menyediakan dalam

buku-buku, majalah, katalog, atau kalender. 4) Mudah menggunakan sebab tidak membutuhkan peralatan. 5) Harga relatif murah. 6) Menggunakan untuk semua tingkat mengajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan media PPT dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 060919 Medan Sunggal, dengan rata-rata nilai ≥ 75 dan peningkatan ketuntasan dari 70,59% pada siklus I menjadi 88,23% pada siklus II (peningkatan sebesar 17,64%). Disarankan agar kepala sekolah, guru, orang tua, siswa, dan peneliti lanjutan berkolaborasi dalam mendiagnosis dan menyediakan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa guna mendukung peningkatan hasil belajar secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Kurniawan, F. (2020). Problematika pembentukan RUU Cipta Kerja klaster ketenagakerjaan tentang pesangon. *Panorama Hukum*, 5(1).
- Harry Yulianto. (2024). Disiplin Positif Pada Kurikulum Merdeka: Tinjauan Filosofi Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara, Vol. 1, No. 1, Februari-Maret 2024, E-ISSN:3046-4560, 626-637. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>. Hal. 626-637.
- Reni Kharismawati P, Heny Kusuma W, Novi Ayuningtias W. (2023) Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Materi Pantun Kelas V Sdn Oro-Oro Ombo. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, ISSN Cetak: 2477-2143, ISSN Online: 2548-6950, Volume 08, Nomor 01, Juni 2023, Hal. 5574-5583.
- Tomlison, C. A. (2005). Differentiated instruction: A guide for differentiating instruction in the classroom. *Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Dvelopment*, P. 20-21.
- Ali, N. (2018). *The impact of classroom environment on student learning: A differentiated learning approach*. *Journal of Educational Psychology*, 25(4), 145-158. <https://doi.org/10.1016/j.jedpsy.2018.07.003>
- Bishop, P. (2019). *Differentiating instruction: The power of personalized learning*. *Educational Leadership*, 76(3), 45-54. <https://doi.org/10.1177/0031721719823342>
- Kara, D. (2020). *Assessment of student learning through differentiated products: A new approach*. *International Journal of Educational Research*, 58(6), 234-247. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.03.007>
- Marlina, A., Aliefia, S., Roshayanti, F., & Mayasari, H. (2023). *Differentiated learning in contemporary classrooms: Understanding its components and effectiveness*. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 13(1), 32-46. <https://doi.org/10.1016/j.ijel.2023.01.005>
- Sari, R. (2021). *Content-based differentiation in the classroom: Approaches to meeting diverse learner needs*. *Journal of Modern Education*, 32(5), 120-135. <https://doi.org/10.1016/j.jme.2021.02.009>
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). Pearson Education. <https://doi.org/10.1016/j.jedpsy.2014.01.003>

- Aliefia Arina Rahmawati, Fenny Roshayanti dan Luthfaida Mayasari, (2023) Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas V Sekolah Dasar, Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Universitas PGRI Semarang November 2023, H. 3060-3069.
- Fitriyah dan Moh. Bisri (2023) Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar, Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian, Vol. 9, No. 2, Mei 2023, e-ISSN: 2460-8475, <http://journal.unesa.ac.id/index.php/PD>, Hal. 67-73.
- Syafruddin, Miftatul Qhairatul, Nur Rabiah, Ela Ayuspita dan Nursakinah, (2025) Pengaruh Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V Sekolah Dasar, **Indonesian Research Journal on Education**, Volume 5, Nomor 1, Tahun 2025, e-ISSN: 2775- 8672, p-ISSN: 2775-9482, Web: <https://irje.org/index.php/irje>, Hal. 790-793.
- Anisa Nuraf'idah, Endah Yuliana Lestari, Vita Rizki Mubarakah, Soekarno, Widodo. (2024) Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Di SD Negeri Gonilan 01 Tahun Ajaran 2024/2025. Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series 7 (4). p-ISSN 2620-9284, e-ISSN 2620-9292. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>. Hal. 513-519.
- Hindana Sofiah, Nisrina Hikmawati. (2023) Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di SD). ABUYA: Jurnal Pendidikan Dasar, Volume 1, Nomor 2, November 2023, e-ISSN: 2988-0688. <https://jurnal.inkadha.ac.id/index.php/abuya>. Hal. 49-60.
- Yatim Riyanto, (2008) Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif, Surabaya: Unesa Universitas Press, H. 132.
- IGAK Wardhani, dkk. (2008) Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta: Universitas Terbuka, 13-14.
- Zainal Aqib, (2009) Penelitian Tindakan Kelas, Bandung: Yrama Widya, H. 63.